

HUBUNGAN PENGETAHUAN SIKAP MOTIVASI DENGAN PRAKTEK PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RSUD SOEWONDO KENDAL

Oleh

¹Rahayu Winarti

Email : rahayuwh57@gmail.com

¹STIKes Widya Husada Semarang

Abstrak

Keselamatan pasien di RS adalah sistem pelayanan dalam suatu RS yang memberikan asuhan pasien menjadi lebih aman dan nyaman. Infeksi nosokomial merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka kesakitan dan angka kematian di rumah sakit, sehingga kejadian infeksi nosokomial dapat memperpanjang masa rawat dan peningkatan biaya perawatan. Perawat diharapkan memiliki pengetahuan dan sikap dalam penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi praktek perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD Soewondo Kendal.

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dengan melakukan observasi perawat dalam penggunaan alat pelindung diri dan dengan metode angket yang menggunakan kuisioner terstruktur. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RSUD Soewondo Kendal sejumlah 127 dari beberapa ruang. Pengambilan sampel dengan tehnik *Proportional Sampling*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan prosentase (%) sedangkan Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil penelitian didapatkan dari 60 responden yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku baik sebanyak 20 responden (33,3%), responden yang memiliki pengetahuan cukup dan perilaku baik sebanyak 26 responden (43,3%). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku sebanyak 6 responden (10%). Responden yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku tidak baik sebanyak 2 responden (3,35%). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku tidak baik sebanyak 4 responden. Nilai pearson chi square 7,425 lebih dari nilai tabel, p value (0,024) < α (0,05) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri. Hasil analisa hubungan sikap dengan perilaku didapatkan ada 2 sel yang nilai *expected countnya kurates* yang hasilnya kurang dari 5 (50%), maka menggunakan rumus *Fisher exact test* yang hasilnya p value (0,018) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara sikap tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri. Hasil penelitian dengan nilai pearshon *chi square* 4,378 lebih dari nilai tabel, p value (0,047) < α (0,05) yang berarti ada hubungan antara motivasi tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri.

Keterbatasan dalam penelitian ini tidak memasukkan *predisposing factor* yang lain seperti keyakinan, nilai dan kepercayaan, *enabling factor* : Lingkungan, Sarana, prasarana, dukungan, *reinforcing factor* : sikap petugas dan dukungan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, motivasi, alat pelindung diri

Abstract

Patient safety in the hospital is a service system in a hospital that provides patient care becomes more secure and comfortable. Nosocomial infection is one of the causes of increasing morbidity and mortality rates in hospitals, so the incidence of nosocomial infections may prolong the length of stay and increased maintenance costs. Nurses are expected to have knowledge and attitude in the use of personal protective equipment. This study aims to determine the relationship of knowledge, attitudes, and motivation of nurse practice in the use of protective equipment in RSUD Soewondo Kendal.

This research type is quantitative with descriptive correlation design through cross sectional approach. Data collection by observing nurses in the use of personal protective equipment and using structured questionnaires. The population in this study were nurses at Soewondo Kendal General Hospital in 127 from several ward. Sampling with Proportional Sampling technique. Univariate analysis using frequency distribution and percentage (%) while bivariate analysis using Chi-Square statistical test.

The result of this research is obtained from 60 respondents who have good knowledge and good behavior as much as 20 respondents (33,3%), respondents who have enough knowledge and good behavior as much as 26 respondents (43,3%). Number of respondents who have less knowledge and behavior as much as 6 respondents (10%). Respondents who have good knowledge and bad behavior as much as 2 respondents (3.35%). Number of

respondents who have less knowledge and bad behavior as many as 4 respondents. The value of pearson chi square is 7.425 more than the value of the table, p value (0.024) $< \alpha$ (0.05) which means there is a relationship between knowledge of personal protective equipment and the behavior in the use of personal protective equipment. The result of analysis of attitude correlation with behavior was found there were 2 cells whose value of expected count of kurates which result less than 5 (50%), then use Fisher exact test formula which result p value (0,018) $< \alpha$ (0,05), between attitudes about personal protective equipment and behavior in the use of personal protective equipment. The result of research with pearshon chi square 4,378 more than the value of table, p value (0,047) $< \alpha$ (0,05) meaning there is correlation between motivation about personal protective equipment and behavior in the use of personal protective equipment.

Limitations in this study do not include other predisposing factors such as beliefs, values and beliefs, enabling factors: environment, means, infrastructure, support, reinforcing factors: officer attitudes and support in this study.

Keywords: knowledge, attitude, motivation, personal protective equipment

Pendahuluan

Keselamatan pasien di Rumah Sakit adalah sistem pelayanan dalam suatu Rumah Sakit yang memberikan asuhan pasien menjadi lebih aman dan nyaman. Ini termasuk di dalamnya mengukur resiko, identifikasi, dan pengelolaan resiko terhadap pasien, analisis insiden, kemampuan untuk belajar, dan menindaklanjuti insiden serta menerapkan solusi untuk mengurangi resiko. Resiko terjadinya kesalahan medis tidak diharapkan (KTD) yang dialami oleh pasien di Rumah Sakit sangat besar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lamanya kontraktual pelayanan, keadaan pasien, kompetensi dokter/perawat, serta prosedur dan kelengkapan fasilitas (Widayat, 2007). KTD yang sering terjadi pada pasien selama di rawat bisa disebabkan oleh berbagai faktor antara lain beban kerja perawat yang tinggi, alur komunikasi yang kurang tepat, penggunaan sarana kurang tepat, infeksi nosokomial dan lain sebagainya.

Infeksi nosokomial saat ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka kesakitan dan angka kematiandi rumah sakit, sehingga dapat menjadi masalah kesehatan baru, baik di negara berkembang maupun di negara maju, kejadian infeksi nosokomial dapat memperpanjang masa rawat dan peningkatan biaya perawatan (Darmadi, 2008). Di Indonesia, infeksi merupakan salah satu penyebab

utama kematian ibu dan bayi baru lahir. Selain itu, menyebabkan perpanjangan masa rawat inap bagi penderita. (Kemenkes, 2011).

Pemakaian APD dalam tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah perilaku perawat dalam menggunakan APD. Perilaku merupakan semua kegiatan manusia yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmojo,2010). Perilaku manusia terbentuk oleh 3 faktor yaitu pertama faktor *predisposisi* didalamnya ada pengetahuan, sikap, motivasi, keyakinan, nilai, kedua faktor pendukung meliputi fasilitas dan sarana, ketiga faktor pendorong yaitu dukungan. Perawat diharapkan memiliki pengetahuan dan sikap dalam kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek (Notoatmodjo, 2010). Perawat yang mampu menjelaskan secara benar tentang alat pelindung diri, maka perawat juga mampu melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi tentang alat pelindung diri, dan diaplikasikan melalui tindakan dalam penggunaan alat pelindung diri. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian Anawati (2015), dari 67

responden, yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak patuh sebanyak 9 responden (13,4%), responden yang memiliki pengetahuan cukup dan patuh sebanyak 7 responden (10,4). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (23,9%). Responden yang memiliki pengetahuan baik dan patuh sebanyak 40 orang (59,7%), responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak patuh sebanyak 11 responden (16,5%). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 51 orang (76,1%).

Sikap juga menjadi faktor yang berperan dalam menentukan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Azwar, 2009). Berdasarkan penelitian Ramdayana (2009), perawat yang mempunyai sikap yang baik akan lebih patuh dalam menerapkan penggunaan alat pelindung diri di rumah sakit.

Motivasi juga mempengaruhi penerapan dalam penggunaan alat pelindung diri. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan pada seseorang ataupun kelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Walgito, 2004). Perawat yang mempunyai motivasi yang tinggi, muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan pencegahan universal. Penelitian Kusmiyati (2009), menunjukkan ada hubungan

antara motivasi perawat terhadap penerapan prosedur tindakan pencegahan universal dengan perilaku perawat dalam menjalankan prosedur tindakan pencegahan universal di ICU Rumah Sakit Telogorejo Semarang.

Usaha pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi antara lain dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri oleh perawat. Penggunaan alat pelindung diri diperlukan perawat untuk mencegah infeksi, ditunjang oleh sarana dan prasarana, serta Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur langkah-langkah tindakan dalam penggunaan alat pelindung diri. RSUD Soewondo Kendal perawat yang mendapatkan pelatihan *universal precautions* yang didalamnya termasuk dalam penggunaan alat pelindung diri sebanyak 10 perawat, dikarenakan tiap ruangan hanya diwakili oleh 1 perawat. Sarana dan prasarana tiap ruangan sudah memenuhi SOP yang mengatur langkah-langkah tindakan *universal precautions*.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dijumpai perawat saat melakukan pemasangan infus, *nasogastric tube* (NGT), kateter tidak menggunakan prinsip aseptik, misalnya sebelum memegang set Intra Vena (IV), NGT dan kateter tidak mencuci tangan. Umumnya perawat mencuci tangan setelah melakukan tindakan keperawatan dan tidak menggunakan prinsip 7 langkah mencuci tangan yang benar. Selain itu, perawat tidak mengganti sarung tangan jika melakukan perawatan luka lebih dari satu orang. Perawat hanya menggunakan satu sarung tangan

untuk merawat luka dari satu pasien ke pasien berikutnya yang berada dalam satu ruangan. Hasil wawancara beberapa perawat juga diketahui, kurangnya kemampuan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri dan mengatakan memakai masker dan sarung tangan setiap melakukan tindakan keperawatan sangat merepotkan dan mencuci tangan sudah cukup untuk mencegah penularan infeksi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan, sikap, motivasi dengan praktek perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD Soewondo Kendal”.

Metodologi

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif korelasi*, yaitu mencari hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD Soewondo Kendal. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan “*cross sectional*”, yaitu data dikumpulkan sesaat atau data diperoleh saat ini juga (Notoatmodjo, 2005).

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri, dan menyebarkan kuesioner tentang pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat dalam penggunaan alat pelindung diri yang dilakukan pada waktu yang sama.

Lokasi penelitian akan dilakukan di RSUD Soewondo Kendal. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RSUD Soewondo Kendal (saat ini) sebanyak 127 perawat.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah perawat yang sedang dinas pada saat proses pengambilan data. Jumlah sampel penelitian adalah 62 responden, dengan tehnik *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak dengan memperhatikan jumlah anggota populasi berdasarkan proporsi jumlah perawat di RSUD Soewondo Kendal dengan menggunakan cara undian. Analisis data dilakukan secara univariat, dan bivariat. Analisis univariat menggunakan statistik deskriptif untuk mendapatkan dalam bentuk tabulasi, untuk melaporkan hasil dalam bentuk distribusi frekuensi dan prosentase yaitu perilaku, pengetahuan, sikap dan motivasi. Analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian, faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD Soewondo Kendal. Responden penelitian ini adalah perawat yang dinas di Rumah Sakit Umum Daerah Kendal, yaitu sejumlah 60 orang perawat, pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 12 sampai 26 Agustus 2015. Hasil penelitian ini meliputi dua bagian yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

A. Analisis Univariat

1. Pengetahuan Perawat Tentang Alat Pelindung Diri

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat RSUD Kendal Tentang Alat Pelindung Diri, Tahun 2015

Pengetahuan	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Baik	22	36,7
Cukup	28	46,7
Kurang	10	16,6
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang alat pelindung diri yaitu

sebanyak 28 responden (46,7%), dan sebagian kecil yang memiliki pengetahuan kurang tentang alat pelindung diri yaitu sebanyak 10 responden (16,6%).

2. Sikap Perawat Tentang Alat Pelindung Diri

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Perawat RSUD Kendal Tentang Alat Pelindung Diri Tahun 2015

Sikap	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Baik	33	55
Cukup	27	45
Kurang	0	0
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, sebagian besar memiliki sikap yang baik tentang alat pelindung diri yaitu sebanyak

33 responden (55%) dan yang mempunyai sikap cukup sebanyak 27 responden (45%).

3. Motivasi Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat RSUD Kendal Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Tahun 2015

Motivasi	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Tinggi	19	31,7
Cukup	41	68,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, sebagian besar memiliki motivasi cukup dalam penggunaan alat pelindung diri

yaitu sebanyak 41 responden (68,3%), responden yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 19 (31,7%).

4. Perilaku Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Perawat RSUD Kendal Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Tahun 2015

Perilaku	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Baik	52	86,7

Tidak Baik	8	13,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, sebagian besar memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan alat pelindung diri yaitu sebanyak 52 responden (86,7%), responden yang memiliki perilaku tidak baik dalam penggunaan alat pelindung diri sebanyak 8 (13,3%).

B. Analisis Bivariat

Bagian ini akan disajikan analisis bivariat, analisis yang dilakukan pada dua variabel yang diduga

berhubungan. Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri. Untuk mengetahui hubungan ini, dilakukan uji hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri, yaitu *chi square*.

1. Tabel Silang Pengetahuan Dengan Perilaku

Tabel 4.5 Tabel Silang Pengetahuan dengan Perilaku Perawat RSUD Kendal dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Tahun 2015

Pengetahuan	Perilaku				Σ	%
	Baik		Tidak Baik			
	Σ	%	Σ	%		
Baik	20	33,3	2	3,3	16	36,7
Cukup	26	43,4	2	3,3	51	46,7
Kurang	6	10	4	6,7	10	16,7
Total	52	86,7	8	13,3	67	100

p value 0,024 *Person chi square* 7,425

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku baik sebanyak 20 responden (33,3%), responden yang memiliki pengetahuan cukup dan perilaku baik sebanyak 26 responden (43,3%). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku sebanyak 6 responden (10%). Responden yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku tidak baik sebanyak 2 responden (3,3%), responden yang memiliki pengetahuan cukup tetapi perilaku tidak baik sebanyak 2 responden (3,3,5%). Jumlah responden

yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku tidak baik sebanyak 4 responden (6,7%).

Nilai *pearshon chi square* 7,425 lebih dari nilai tabel, *p value* (0,024) < α (0,05) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri.

2. Tabel Silang Sikap Dengan Perilaku

Tabel 4.6 Tabel Silang Sikap dengan Perilaku Perawat RSUD Kendal dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Tahun 2015

Sikap	Perilaku					
	Baik		Tidak Baik		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Baik	32	53,4	1	1,7	33	55
Cukup	20	33,3	7	11,6	27	45
Total	51	86,7	8	13,3	60	100

p value 0,018 Person chi square 6,737

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, yang memiliki sikap baik dan perilaku baik sebanyak 32 responden (53,4%), responden yang memiliki sikap baik dan perilaku tidak baik sebanyak 1 responden (1,7%). Jumlah responden yang memiliki sikap baik sebanyak 33 responden (55%). Responden yang memiliki sikap cukup tetapi perilaku baik sebanyak 20 responden (33,3%). Responden yang memiliki sikap cukup dan perilaku tidak baik sebanyak 7 responden (11,6%), Jumlah

responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 27 responden (45%).

Hasil analisa didapatkan ada 2 sel yang nilai expected countnya kurang dari 5 (50%), maka menggunakan rumus *fisher exacttest* yang hasilnya *p value* (0,018) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara sikap tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri.

3. Tabel Silang Motivasi Dengan Perilaku

Tabel 4.7 Tabel Silang Motivasi dengan Perilaku Perawat RSUD Kendal dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Tahun 2015

Motivasi	Perilaku					
	Baik		Tidak Baik		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Baik	19	31,7	0	0	19	31,7
Cukup	33	55	8	13,3	41	68,3
Total	52	86,7	8	13,3	60	100

p Value 0,047 person chi square 4,278

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, yang memiliki motivasi baik dan perilaku baik sebanyak 19 responden (31,7%), tidak ada responden yang memiliki motivasi baik tetapi perilaku tidak baik.. Jumlah responden yang memiliki motivasi baik sebanyak 19 responden (31,7%). Responden yang memiliki motivasi cukup tetapi perilaku baik sebanyak 33 responden (55%). Responden yang memiliki motivasi cukup dan perilaku tidak baik sebanyak 8 orang (13,3%), Jumlah responden yang memiliki motivasi cukup sebanyak 41 responden (68,3%).

Nilai *pearshon chi square* 4,378 lebih dari nilai tabel, *p value* (0,047) < α (0,05) yang berarti ada hubungan antara motivasi tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri.

Pembahasan

A. Pengetahuan Responden Tentang Alat Pelindung Diri.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang alat pelindung diri. Tingkat pengetahuan yang sebagian cukup dan baik pada responden tentang alat pelindung diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berupa karakteristik responden yaitu usia dan pendidikan. Faktor lain yang dapat berpengaruh adalah faktor lingkungan berupa lingkungan tempat bekerja.

Karakteristik individu meliputi usia dan pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang alat pelindung diri. Usia responden yang sebagian besar 25-40 tahun menunjukkan bahwa responden juga memiliki masa kerja cukup lama sehingga memiliki pengalaman selama

melakukan praktik yang akan berdampak pada pengetahuan tentang alat pelindung diri.

Pengetahuan adalah wawasan yang diperoleh secara formal maupun non formal. Secara formal didapatkan dari pendidikan yang merupakan dasar dari pengetahuan. Pendidikan berhubungan positif terhadap pengetahuan dalam pengembangan sikap dan keterampilan, sedangkan secara informal didapatkan dari pengalaman (Notoatmojo, 2010).

Pengetahuan yang tinggi bukan jaminan responden memiliki kemampuan sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Bloom dalam Notoatmojo (2010) menjelaskan bahwa tingkatan pengetahuan seseorang terdiri dari enam yaitu tahu, paham, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Setiap tingkatan memperlihatkan kemampuan individu.

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya. (Notoadmojo, 2010).

Sebagian besar responden memiliki pendidikan D3 Keperawatan yang termasuk dalam jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima

informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Faktor situasional perilaku manusia mencakup faktor lingkungan dimana manusia itu berada atau bekerja. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi pengetahuan responden terhadap alat pelindung diri. Kebijakan pasien safety yang mengharuskan setiap rumah sakit melakukan sosialisasi dalam penggunaan alat pelindung diri dapat meningkatkan pengetahuan. Informasi yang diperoleh selama sosialisasi akan menambah pengetahuan responden.

B. Sikap responden terhadap Alat Pelindung Diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap yang baik terhadap alat pelindung diri yaitu sebanyak 55%, sebagian kecil memiliki sikap cukup terhadap alat pelindung diri yaitu sebanyak 45%.

Responden ada yang memiliki sikap baik maupun cukup dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Peneliti beranggapan faktor pengalaman pribadi dan faktor emosional. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Kadang kala suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi (Wawan & Dewi, 2011).

Sikap baik terhadap alat pelindung menunjukkan responden menerima dan bertanggungjawab terhadap penggunaan alat pelindung diri. Sikap yang baik ketika individu memiliki kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.

Newcomb dalam Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi yang tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka dan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.

Sikap mengandung 3 komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap. Pengetahuan responden yang sebagian besar baik tentang alat pelindung diri merupakan salah satu komponen kognitif yang membentuk sikap positif responden terhadap alat pelindung diri.

Individu yang memiliki sikap cukup terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci atau tidak menyukai obyek tertentu, masih adanya sikap negatif responden terhadap alat pelindung diri dapat disebabkan oleh pengalaman yang kurang baik terhadap penggunaan alat pelindung diri atau kebijakan yang kurang mendukung terhadap penggunaan alat pelindung diri.

C. Motivasi dalam penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar yaitu 41 responden (68,3%) mempunyai motivasi cukup dalam penggunaan alat pelindung diri. Stooner (1992) dalam Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses yang menjadi penggerak hal yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku atau melakukan.

Menurut Handoko (2005) motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda, ada motivasi yang begitu kuat sehingga menguasai dorongan yang ada pada individu untuk berbuat melakukan tujuan. Motivasi yang paling kuat adalah motivasi yang menjadi sebab utama tingkah laku individu pada saat tertentu yang mempunyai tujuan.

Motivasi dapat bersumber dari fungsi kognitif dan fungsi afektif. Motif Kognitif lebih menekankan pada kebutuhan manusia akan informasi dan untuk mencapai tujuan tertentu. Motif ini mendorong manusia untuk belajar dan ingin mengetahui. Motif Afektif lebih menekankan aspek perasaan dan kebutuhan individu untuk mencapai tingkat emosional tertentu. Motif ini akan mendorong manusia untuk mencari dan mencapai kesenangan dan kepuasan baik fisik, psikis dan sosial dalam kehidupannya dan individu akan menghayatinya secara subyektif.

Motivasi juga mempunyai dua jenis pembagian yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri manusia, biasa timbul dari perilaku yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sehingga manusia menjadi puas. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan. Proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak, berperilaku dengan cara tertentu, proses motivasi ini mencakup pengenalan dan penilaian

kebutuhan, penentuan tujuan kebutuhan dan penentuan tindakan kebutuhan (Moekijat, 2002).

D. Perilaku dalam penggunaan Alat Pelindung Diri

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan alat pelindung diri yaitu sebanyak 86,7% dan sebanyak 13,3% responden memiliki perilaku tidak baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum perawat di RSUD Kendal berperilaku baik dalam penggunaan alat pelindung diri sesuai aturan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang alat pelindung diri, dari pengetahuan yang baik ini responden akan mempunyai sikap baik yang lanjutnya akan terwujud dalam perilaku perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri selama bekerja.

Setelah seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui stimulus, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahuinya dalam bentuk sikap, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya. Mempraktikkan sesuatu inilah yang disebut perilaku (Notoatmojo, 2010).

Responden yang perilakunya tidak baik dalam penggunaan alat pelindung diri hanya sebagian kecil yaitu sekitar 13,3%, faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri salah satunya adalah ketersediaan fasilitas. Fasilitas yang tersedia hendaknya dalam jumlah dan jenis selalu memadai dan selalu dalam keadaan siap pakai. Peralatan yang tidak mendapatkan perawatan sebagaimana mestinya dapat segera mengalami kerusakan yang menyebabkan peralatan tidak bisa difungsikan. Kondisi ini dapat mempengaruhi perilaku kerja seseorang. Tidak tersedianya fasilitas peralatan

ataupun bahan alat pelindung diri dapat mempersulit dan menimbulkan masalah dalam pelaksanaannya.

Lawrence Green (1980) dalam Notoatmojo (2010), mengemukakan bahwa perilaku itu terbentuk dari 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Ketersediaan fasilitas termasuk dalam faktor pemungkin untuk terbentuknya perilaku. WHO (1984) dalam Notoatmojo menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku adalah adanya sumber daya berupa fasilitas, waktu, tenaga.

E. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Hasil analisis bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri pada penelitian ini menggunakan *uji chi square*. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi 0,008 kurang dari nilai α 0,05 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri.

Bloom dalam Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa domain pengetahuan berasal dari tahu hingga evaluasi. Domain tahu, diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan menggunakan pengetahuan mendapatkan fakta atau informasi baru, contoh perawat yang memperoleh informasi tentang alat pelindung diri melalui pelatihan atau sosialisasi yang diberikan dan dapat menjelaskan jenis dan manfaatnya.

Setelah responden tahu selanjutnya akan memahami, yang diartikan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan obyek tersebut secara benar. Contoh perawat mampu menguraikan secara spesifik bagaimana alat

pelindung diri dapat meningkatkan perlindungan kepada perawat dan klien seperti yang tergambar dalam kuesioner tentang pengertian alat pelindung diri yang sebagian besar responden menjawab benar.

Aplikasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi yang nyata. Contoh perawat mampu menerapkan prinsip penggunaan alat pelindung diri yang sudah diketahui pada saat melakukan tindakan, seperti yang tergambar dalam pertanyaan perawat menggunakan satu sarung tangan untuk satu prosedur yang sebagian responden menjawab benar.

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau obyek kedalam komponen – komponen. Contoh perawat setelah menggunakan alat pelindung diri dapat membandingkan manfaatnya dengan kondisi sebelumnya yang tidak menggunakan alat pelindung diri, seperti tergambar dalam kuesioner pengetahuan tentang menghindari mendaur ulang sarung tangan sekali pakai yang sebagian besar responden menjawab benar.

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Contoh perawat mampu memilih alat pelindung diri yang sesuai dengan kondisi saat melakukan tindakan, seperti yang tergambar dalam kuesioner pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri gown yang melindungi pakaian menjadi kotor yang sebagian responden menjawab dengan benar.

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Perawat mampu memahami kebutuhan lebih lanjut tentang alat pelindung diri dengan rencananya mengikuti pelatihan keamana (Notoatmodjo, 2010, Potter, 2005).

Pengetahuan secara umum berpengaruh terhadap perilaku namun ada faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi. Notoatmojo (2012) menyatakan terbentuknya perilaku mengikuti tahapan kognitif, afektif dan psikomotor, namun dalam beberapa penelitian bahwa proses tersebut tidak selalu seperti teori. Artinya seseorang yang telah berperilaku positif meskipun pengetahuan dan sikapnya masih negatif.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri baik sebanyak 26 responden (33,3%), responden yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri baik sebanyak 6 responden (10%). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (16,7%).

Hasil diatas menggambarkan bahwa pengetahuan yang cukup tidak menjamin individu untuk berperilaku baik terhadap sesuatu. Notoatmojo (2010) menuliskan bahwa perilaku terjadi diawali dari pengalaman-pengalaman seseorang baik fisik maupun non fisik, kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini dan menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak.

Pengetahuan responden yang baik belum tentu menyebabkan individu berperilaku baik, pada penelitian didapatkan ada responden yang memiliki pengetahuan baik namun perilakunya tidak baik, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Putra (2012) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada mahasiswa profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, dimana hasilnya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri.

Responden yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri baik sebanyak 20 orang (33,4%), responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri tidak baik sebanyak 2 responden (3,3%). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang (36,7%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat menjadi faktor predisposisi untuk terbentuknya perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Ernida Megawati (2009) tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan perilaku dalam pelaksanaan pemasangan infus pada pasien di ruang Magdalena Rumah Sakit Immanuel Bandung didapatkan hasil pengetahuan baik mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk mematuhi SOP saat melakukan pemasangan infus.

F. Hubungan Sikap dengan Perilaku dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Hasil analisis bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri pada penelitian ini menggunakan *uji chi square*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,018 kurang dari nilai α 0,05. Nilai signifikansi 0,018 dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri.

Responden yang memiliki sikap cukup dan perilaku tidak baik sebanyak 7 responden (11,7%), responden yang memiliki sikap cukup tetapi perilaku baik sebanyak 20 responden (33,4%). Jumlah responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 27 responden (45%).

Hasil diatas menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap cukup cenderung untuk melakukan perilaku yang negatif atau kurang baik.

Newcomb dalam Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

Responden yang memiliki sikap cukup namun perilaku baik dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung dalam kurun waktu lama diulang berkali kali (Notoatmojo, 2010).

Responden yang memiliki sikap baik tetapi perilaku tidak baik sebanyak 1 responden (1,7%). Responden yang memiliki sikap baik dan perilaku baik sebanyak 32 orang (53,3%), Jumlah responden yang memiliki sikap baik sebanyak 33 responden (55%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku Bloom dalam Notoatmojo (2010) yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang didalamnya terdapat sikap dari individu. Sikap responden mempengaruhi tindakan responden dalam menggunakan alat pelindung diri selama bekerja.

Perilaku individu terbentuk melalui tahapan-tahapan pengetahuan-sikap-perilaku (PSP). Individu yang memiliki pengetahuan akan menentukan sikap terhadap apa yang diketahuinya, selanjutnya akan terwujud dalam bentuk perilaku. Perilaku perawat untuk menggunakan alat pelindung diri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, ketika perawat tahu tentang alat pelindung diri yang meliputi pengertian, jenis, manfaat akan menimbulkan sikap yang positif atau kecenderungan dan kesiapan bertindak menggunakan alat pelindung diri ketika melakukan

tindakan keperawatan dengan berdasar dari pengetahuan alat pelindung diri yang bermanfaat baik bagi petugas ataupun bagi pasien. Perilaku ini tentunya harus didukung oleh ketersediaan fasilitas berupa adanya alat pelindung diri yang akan digunakan. Perilaku tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan, ketika petugas tahu tentang sesuatu akan bersikap terhadap sesuatu yang diketahuinya dan akan bertindak atau berperilaku sesuai dengan sesuatu yang diketahuinya.

Responden yang memiliki sikap baik namun perilaku tidak baik dapat disebabkan oleh faktor beban kerja. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap obyek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat. Sikap akan terwujud didalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu, misal seorang perawat yang akan melakukan tindakan ingin mengganti sarung tangan setiap kali tindakan namun pada saat itu situasi ruangan sangat banyak pasien sehingga kalau harus mengganti sarung tangan akan semakin memperlama waktu dan pelayanan kepada pasien menjadi terganggu (Notoatmojo,2010).

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vitna Sefliani (2012), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat perilaku hand hygiene perawat di IGD RSUP Fatmawati Jakarta Tahun 2012 dimana hasilnya beban kerja berhubungan dengan perilaku, beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan individu untuk tidak patuh terhadap suatu prosedur.

G. Hubungan Motivasi dengan Perilaku dalam Penggunaan Alat PelindungDiri

Hasil analisis bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dalam penggunaan alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri pada penelitian ini

menggunakan *uji chi square*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai hitung 4,278 dan nilai signifikansi 0,047 kurang dari nilai α 0,05. Nilai signifikansi 0,047 dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi dalam penggunaan alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri.

Responden yang memiliki motivasi cukup dan perilaku tidak baik sebanyak 8 responden (13,3%), responden yang memiliki sikap cukup tetapi perilaku baik sebanyak 33 responden (55%). Jumlah responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 41 responden (68,3%).

Motivasi adalah dorongan untuk melakukan hal yang positif bagi dirinya dan orang lain. Motivasi adalah penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan yang dapat timbul dari dalam individu tersebut, atau dapat diperoleh dari luar dan dorongan orang lain / keluarga. (Notoatmojo, 2010)

Karena motivasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap perawat dan merupakan media yang cukup efektif dalam membantu tindakan perawat selanjutnya, maka motivasi merupakan bagian penting dari setiap perawat. Motivasi dalam kategori baik dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor – faktor intern perawat itu sendiri yakni pendidikan dan pengalaman selama pendidikan dan bekerja. Karena tingginya motivasi perawat tersebut, maka kemungkinan tingginya tingkat perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohana Ningsi Oskar Rutu tentang Hubungan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja perawat di instalasi rawat inap RSUD Sleman didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara

motivasi kerja dengan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja perawat di instalasi rawat inap RSUD Sleman, dengan korelasi positif dan keeratan hubungan sedang.

H. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas bahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap terhadap sesuatu, dari sikap akan terwujud dalam bentuk perilaku. Pengetahuan yang baik tentang alat pelindung diri akan menghasilkan sikap yang positif terhadap alat pelindung diri dan terwujud dalam bentuk perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri selama bekerja.

Perilaku sebagai salah satu bentuk perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam penelitian ini keterbatasannya adalah :

1. Peneliti tidak memasukan *predisposing factor* yang lain seperti keyakinan, nilai dan kepercayaan dalam penelitian ini
2. Peneliti tidak memasukkan *enabling factor*: lingkungan, Sarana / fasilitas dalam penelitian ini
3. Peneliti tidak memasukkan *reinforcing factor* : sikap petugas dan dukungan dalam penelitian ini

Peneliti mengharapkan adanya penelitian lain tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri antara lain variable nilai, kepercayaan dan keyakinan, lingkungan, sarana prasarana, dukungan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang alat pelindung diri yaitu sebanyak 28 responden (46,7%),

- pengetahuan baik 22 responden (36,7%) dan pengetahuan kurang 10 responden (16,7%).
2. Sikap responden sebagian besar memiliki sikap yang baik tentang alat pelindung diri yaitu sebanyak 33 responden (55%), dan sikap cukup 27 responden (45%).
 3. Motivasi responden, sebagian besar cukup dalam penggunaan alat pelindung diri yaitu sebanyak 41 responden (68,3%), dan motivasi tinggi 19 responden (31,7%).
 4. Perilaku responden, sebagian besar baik dalam penggunaan alat pelindung diri yaitu sebanyak 52 responden (86,7%), dan tidak baik 8 responden (13,3%).
 5. Ada hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD Kendal p value (0.024) $< \alpha$ (0,05).
 6. Adahubungan antara sikap tentang alat pelindung diri dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD Kendal p value (0.018) $< \alpha$ (0,05).
 7. Ada hubungan antara motivasi dengan perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD Kendal p value (0.047) $< \alpha$ (0,05).

Daftar Pustaka

- Alimul A.H, 2003, *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah*, Jakarta, Salemba Medika
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Anizar, 2009, *Tehnik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Budi Santoso, 2012, *Studi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri(Apd) Pada Perawat Kamar Operasi Di Rumah Sakit Angkatan*

Laut Dr.Ramelan Surabaya, Surabaya, Universitas Muhammadiyah Surabaya

- Darmadi, 2008, *Infeksi Nosokomial, Problematika dan Pengendaliannya*, Jakarta, Salemba Medika
- Kusmiyati, S. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku universal precautions di Ruang ICU Rumah Sakit Telogorejo Semarang*. Semarang : Skripsi tidak dipublikasikan.
- Machfoedz, I. 2007. *Statistika deskriptif : bidang kesehatan, keperawatan dan kebidanan (Bio Statistik)*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo S, 2005 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nursalam, 2008 *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Patricia P, 2005, *Fundamental Keperawatan Volume I*, Jakarta, EGC
- Ramdayana, 2009, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri di Ruang Rawat Inap RS Marinir Cilandak Jakarta Selatan*, Skripsi, Jakarta, UPNVJ
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. 2008. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Edisi 3. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, S.N. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk keperawatan. Cetakan I*. Editor Monica Ester. Jakarta : EGC.
- Suyanto & Salamah. 2009. *Riset kebidanan: metodologi dan aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta : Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Wawan& Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran : Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.

- Widyatun, R.T. 2005. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alimul A.H, 2003, *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah*, Jakarta, Salemba Medika
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Anizar, 2009, *Tehnik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Budi Santoso, 2012, *Studi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri(Apd) Pada Perawat Kamar Operasi Di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr.Ramelan Surabaya, Surabaya, Universitas Muhamadiyah Surabaya*
- Darmadi, 2008, *Infeksi Nosokomial, Problematika dan Pengendaliannya*, Jakarta, Salemba Medika
- Kusmiyati, S. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku universal precautions di Ruang ICU Rumah Sakit Telogorejo Semarang*. Semarang : Skripsi tidak dipublikasikan.
- Machfoedz, I. 2007. *Statistika deskriptif : bidang kesehatan, keperawatan dan kebidanan (Bio Statistik)*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo S, 2005 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nursalam, 2008 *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Patricia P, 2005, *Fundamental Keperawatan Volume I*, Jakarta, EGC
- Ramdayana, 2009, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri di Ruang Rawat Inap RS Marinir Cilandak Jakarta Selatan, Skripsi, Jakarta, UPNVJ*
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. 2008. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Edisi 3. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sukmadinata, S.N. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk keperawatan. Cetakan I. Editor Monica Ester*. Jakarta : EGC.
- Suyanto & Salamah. 2009. *Riset kebidanan: metodologi dan aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta : Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Wawan & Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran : Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Widyatun, R.T. 2005. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.